

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, serta kualitas sumber daya manusia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang berperan dalam membina kehidupan masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi yang berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Peran tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengembangan ilmu keislaman, tetapi juga terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara berkelanjutan (Dhofier, 2011).

Perkembangan fungsi pesantren membawa konsekuensi terhadap meningkatnya kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pembangunan ruang belajar, asrama santri, masjid, fasilitas kesehatan, hingga berbagai sarana penunjang lainnya menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Namun, tidak seluruh pesantren memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keterbatasan sumber pendanaan masih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi banyak pesantren, khususnya pesantren yang berorientasi pada pelayanan sosial dan pembinaan anak yatim maupun dhuafa. Kondisi tersebut menyebabkan

proses pembangunan sering kali berlangsung secara bertahap dan bergantung pada dukungan masyarakat serta lembaga filantropi Islam (Rozalinda, 2016).

Dalam perspektif Islam, salah satu instrumen yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan lembaga pendidikan adalah wakaf. Wakaf tidak hanya dipahami sebagai ibadah yang bernilai spiritual, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi dan sosial yang mampu memberikan manfaat secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang profesional, harta wakaf dapat dikembangkan sehingga menghasilkan manfaat yang terus mengalir bagi kepentingan ibadah, pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan wakaf produktif menjadi salah satu alternatif yang dinilai mampu menjawab berbagai kebutuhan pembiayaan pembangunan lembaga pendidikan Islam secara berkesinambungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004).

Perkembangan pengelolaan wakaf di Indonesia menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pengelolaan yang bersifat tradisional menuju pengelolaan yang lebih profesional, produktif, dan akuntabel. Pengelolaan wakaf tidak lagi hanya berorientasi pada pemeliharaan aset wakaf, tetapi diarahkan pada upaya mengembangkan aset tersebut agar mampu menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih luas. Perubahan paradigma ini menuntut lembaga pengelola wakaf untuk memiliki strategi yang tepat dalam menghimpun, mengelola, mengembangkan, serta mendistribusikan dana wakaf agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Profesionalisme nadzir, transparansi

pengelolaan, serta akuntabilitas lembaga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan wakaf (Rozalinda, 2016).

Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya filantropi Islam mendorong lahirnya berbagai lembaga pengelola wakaf yang berupaya mengoptimalkan potensi wakaf melalui berbagai strategi penghimpunan dan pengelolaan yang inovatif. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, serta berbagai program kampanye wakaf menjadi bagian dari transformasi pengelolaan wakaf pada era modern. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah wakif, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola wakaf sehingga penghimpunan dana dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan suatu lembaga wakaf tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam merancang strategi yang efektif, memperkuat kapasitas organisasi, serta menjaga keberlanjutan program-program yang dijalankan (Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2013).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung yang berfokus pada pelayanan pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis sosial, pembangunan pesantren tidak hanya membutuhkan dukungan dana yang besar, tetapi juga memerlukan strategi pengelolaan wakaf yang mampu menjamin keberlangsungan pembangunan dan operasional lembaga. Dalam konteks tersebut, Marwah Wakaf Indonesia memiliki peran penting sebagai lembaga nadzir yang

menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana wakaf untuk mendukung pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh Marwah Wakaf Indonesia menjadi menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana pengelolaan dana wakaf mampu mendukung pembangunan pesantren secara efektif, partisipatif, dan berkelanjutan (Rozalinda, 2016).

Potensi wakaf di Indonesia menunjukkan prospek yang sangat besar dalam mendukung pembangunan sektor sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sumber daya wakaf yang dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Badan Wakaf Indonesia (BWI) menyebutkan bahwa potensi wakaf uang di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar Rp180 triliun per tahun. Namun demikian, realisasi penghimpunan wakaf uang masih jauh dari potensi tersebut. Pada tahun 2024, penghimpunan wakaf uang secara nasional baru mencapai lebih dari Rp3 triliun. Kesenjangan yang cukup besar antara potensi dan realisasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek literasi masyarakat, penghimpunan dana, tata kelola kelembagaan, maupun kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola wakaf (Badan Wakaf Indonesia, 2024).

Rendahnya tingkat optimalisasi wakaf menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wakaf tidak hanya bergantung pada besarnya potensi yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga nadzir dalam menyusun strategi penghimpunan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana wakaf secara profesional. Strategi tersebut meliputi

peningkatan literasi wakaf, pembangunan kepercayaan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, transparansi pengelolaan dana, serta pengembangan program-program yang mampu memberikan manfaat secara nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, lembaga pengelola wakaf dituntut untuk tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu menciptakan inovasi dalam mengembangkan aset dan dana wakaf agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan (Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2013).

Pada sektor pendidikan, kebutuhan terhadap pembiayaan pembangunan lembaga pendidikan Islam juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun ajaran 2024/2025, Indonesia memiliki sekitar 42.433 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai hampir 9,8 juta jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional sekaligus menjadi lembaga yang berkontribusi terhadap pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, besarnya jumlah pesantren juga menunjukkan tingginya kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan agar mampu menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan sumber pembiayaan alternatif yang mampu mendukung pembangunan pesantren secara berkelanjutan, salah satunya melalui pengelolaan wakaf produktif (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Salah satu lembaga yang memanfaatkan wakaf sebagai instrumen pembangunan pendidikan adalah Marwah Wakaf Indonesia. Lembaga ini

berperan sebagai nadzir yang menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana wakaf untuk mendukung berbagai program sosial dan pendidikan, termasuk pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung. Sebagai pesantren yang berfokus pada pembinaan anak yatim dan dhuafa, Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal memerlukan dukungan pembiayaan yang berkelanjutan agar pembangunan fasilitas pendidikan, asrama, sarana ibadah, dan kebutuhan penunjang lainnya dapat terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pesantren tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang dihimpun, tetapi juga oleh strategi lembaga dalam mengelola dana wakaf secara efektif dan akuntabel (Marwah Wakaf Indonesia, 2025).

Perkembangan teknologi informasi juga membawa perubahan terhadap pola penghimpunan dan pengelolaan wakaf di Indonesia. Saat ini, berbagai lembaga wakaf mulai memanfaatkan media sosial, platform digital, layanan pembayaran elektronik, dan berbagai media komunikasi daring sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berwakaf. Transformasi digital tersebut menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk memperluas jangkauan penghimpunan wakaf, meningkatkan transparansi pengelolaan dana, serta memperkuat hubungan antara lembaga dengan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan wakaf pada era modern tidak lagi hanya berorientasi pada penghimpunan dana, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas organisasi, peningkatan kualitas pelayanan kepada wakif, serta keberlanjutan program yang dijalankan (Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2013).

Berdasarkan data dan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa wakaf

memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pembangunan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Akan tetapi, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya mampu diwujudkan menjadi manfaat yang optimal karena masih terdapat berbagai tantangan dalam aspek penghimpunan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana wakaf. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana strategi lembaga pengelola wakaf diterapkan dalam praktik sehingga dapat mendukung pembangunan pesantren secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Salah satu lembaga yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Marwah Wakaf Indonesia melalui program pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

Penelitian mengenai strategi pengelolaan wakaf telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai fokus kajian, mulai dari pemberdayaan ekonomi umat, pengelolaan wakaf produktif, hingga pengembangan lembaga pendidikan Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa wakaf memiliki potensi besar sebagai instrumen filantropi Islam yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara profesional, transparan, dan berkelanjutan. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki fokus, objek, pendekatan, serta hasil yang berbeda sehingga masih terdapat ruang untuk mengembangkan penelitian mengenai strategi pengelolaan wakaf, khususnya dalam konteks pembangunan pondok pesantren berbasis filantropi Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizd, Saumantri, dan Mustopa

(2022) mengkaji strategi pengelolaan wakaf produktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan aset wakaf. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wakaf sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki melalui pengelolaan yang produktif dan profesional. Selain itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya tata kelola lembaga, kompetensi nadzir, serta kepercayaan masyarakat sebagai faktor yang menentukan keberhasilan program wakaf. Namun demikian, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan aset wakaf produktif sehingga belum secara khusus membahas strategi pengelolaan wakaf dalam pembangunan lembaga pendidikan berbasis pesantren (Hafizd et al., 2022).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Putri Ramadini (2022) yang membahas strategi penghimpunan dan pengelolaan wakaf pada lembaga filantropi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penghimpunan dana wakaf dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam membangun komunikasi dengan masyarakat, meningkatkan literasi wakaf, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penghimpunan dana. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa inovasi strategi fundraising menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berwakaf. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek penghimpunan dana wakaf dan belum mengkaji bagaimana dana yang berhasil dihimpun dikelola sebagai strategi pembangunan lembaga pendidikan Islam (Ramadini, 2022).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dan Bahrudin

(2022) menyoroti pengelolaan wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengembangan aset wakaf secara produktif mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan apabila didukung oleh manajemen kelembagaan yang profesional, transparan, dan akuntabel. Di samping itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peningkatan kapasitas nadzir dalam mengelola aset wakaf agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek ekonomi dan belum mengkaji strategi pengelolaan wakaf dalam pembangunan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis sosial (Syamsuri & Bahrudin, 2022).

Penelitian lain dilakukan oleh Nurhaliani Mardi (2024) mengenai pengelolaan wakaf produktif pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf yang dilakukan secara profesional mampu mendukung pengembangan sarana pendidikan serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada efektivitas pemanfaatan aset wakaf dalam mendukung operasional lembaga pendidikan, sehingga belum membahas secara mendalam mengenai strategi lembaga wakaf dalam menghimpun, mengelola, dan mempertahankan keberlanjutan pembangunan lembaga pendidikan melalui partisipasi masyarakat (Mardi, 2024).

Selanjutnya, Catur Wahyono (2024) meneliti strategi pengelolaan wakaf pada lembaga sosial keagamaan dengan menitikberatkan pada aspek tata kelola organisasi dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa strategi kelembagaan yang didukung oleh transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi masyarakat mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan wakaf. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas strategi pengelolaan dana wakaf dalam pembangunan pondok pesantren yatim sebagai lembaga pendidikan berbasis filantropi Islam, sehingga masih terdapat ruang untuk mengembangkan penelitian pada konteks tersebut (Wahyono, 2024).

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengelolaan wakaf produktif dalam perspektif pemberdayaan ekonomi, optimalisasi aset wakaf, strategi penghimpunan dana, maupun pengembangan lembaga pendidikan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut juga lebih banyak menyoroti aspek manajemen wakaf dari sudut pandang kelembagaan tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan strategi pembangunan pondok pesantren berbasis wakaf. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi Marwah Wakaf Indonesia dalam mendukung pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung dengan menggunakan perspektif pemberdayaan masyarakat Jim Ife yang menekankan dimensi partisipasi masyarakat (*community participation*), penguatan kapasitas (*capacity building*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) sekaligus dasar perlunya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada strategi yang diterapkan Marwah Wakaf Indonesia dalam menghimpun, mengelola, dan mendayagunakan dana

wakaf bagi pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pengelolaan aset wakaf atau pemberdayaan ekonomi masyarakat, penelitian ini menganalisis strategi pengelolaan wakaf dari perspektif pemberdayaan masyarakat Jim Ite sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara strategi lembaga wakaf, partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas organisasi, dan keberlanjutan pembangunan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan fenomena, data empiris, dan hasil analisis penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pengelolaan wakaf memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan lembaga pendidikan Islam. Berbagai penelitian sebelumnya telah menjelaskan strategi pengelolaan wakaf dari perspektif penghimpunan dana, pengembangan aset wakaf produktif, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kajian mengenai strategi lembaga wakaf dalam mendukung pembangunan pondok pesantren, khususnya pesantren yang berorientasi pada pembinaan anak yatim dan dhuafa, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan aset wakaf dan belum mengintegrasikan strategi kelembagaan dengan konsep pemberdayaan masyarakat secara komprehensif (Hafizd et al., 2022; Ramadini, 2022; Syamsuri & Bahrudin, 2022; Mardi, 2024; Wahyono, 2024).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis strategi Marwah Wakaf Indonesia dalam pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung. Berbeda

dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada pengelolaan wakaf produktif secara umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana strategi penghimpunan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana wakaf diterapkan untuk mendukung pembangunan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis sosial. Fokus tersebut memberikan perspektif baru mengenai peran lembaga wakaf dalam mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan Islam melalui pengelolaan wakaf yang berkelanjutan.

Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife sebagai perspektif analisis. Dalam penelitian ini, strategi Marwah Wakaf Indonesia tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan manajerial untuk menghimpun dan menyalurkan dana wakaf, tetapi juga dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat (*community participation*), penguatan kapasitas (*capacity building*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan masyarakat sebagai wakif, memperkuat kapasitas kelembagaan dalam mengelola dana wakaf, serta menjamin keberlangsungan pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung (Ife, 2013).

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Manajemen Dakwah, khususnya pada bidang pengelolaan wakaf produktif sebagai instrumen pembangunan lembaga pendidikan Islam. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Marwah Wakaf Indonesia maupun lembaga

nadzir lainnya dalam merumuskan strategi pengelolaan wakaf yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan mengenai pengelolaan wakaf, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam mendukung pembangunan pesantren dan pemberdayaan masyarakat melalui instrumen wakaf.

Berdasarkan uraian fenomena, data dan fakta, kajian penelitian terdahulu, serta kebaruan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pengelolaan wakaf merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh Marwah Wakaf Indonesia dalam menghimpun, mengelola, dan mendayagunakan dana wakaf sehingga mampu mendukung pembangunan pesantren secara efektif dan berkelanjutan. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Marwah Wakaf Indonesia dalam Pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung."

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam strategi Marwah Wakaf Indonesia pada pengelolaan dana wakaf untuk pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung?
- b. Bagaimana strategi penguatan kapasitas yang dilakukan Marwah

Wakaf Indonesia dalam pengelolaan dana wakaf untuk mendukung pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung?

- c. Bagaimana keberlanjutan program pengelolaan dana wakaf Marwah Wakaf Indonesia dalam mendukung pembangunan dan keberlangsungan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan ilmu teoritis yang telah dipelajari selama perkuliahan serta mengaplikasikannya dalam konteks nyata di dunia nyata di dunia kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam strategi Marwah Wakaf Indonesia pada pengelolaan dana wakaf dalam pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.
- b. Untuk menganalisis strategi penguatan kapasitas yang dilakukan Marwah Wakaf Indonesia dalam pengelolaan dana wakaf guna mendukung pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui keberlanjutan program pengelolaan dana wakaf Marwah Wakaf Indonesia dalam mendukung pembangunan dan keberlangsungan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat dijelaskan beberapa kegunaan dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- a. Manfaat secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

Manajemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya terkait strategi lembaga wakaf dalam pembangunan pondok pesantren yatim. Selain itu, penelitian ini juga menambah literatur tentang pengelolaan wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penerapan teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife dalam konteks wakaf pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi wakaf dan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengelolaan wakaf dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tentang wakaf dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Selain sebagai rujukan ilmiah, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembandingan dalam studi-studi sejenis yang dilakukan pada lembaga wakaf maupun lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian terkait pengelolaan dan pengembangan wakaf secara berkelanjutan.

b. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Marwah Wakaf Indonesia sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pengelolaan dana wakaf agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pengelola wakaf dan pengelola pesantren yatim dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana wakaf untuk mendukung pembangunan dan keberlangsungan pendidikan anak yatim berbasis sosial.

Menjadi bahan tambahan koleksi ilmiah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya di perpustakaan sebagai sumber referensi akademik bagi civitas akademika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian keilmuan di lingkungan kampus.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sedang mendalami manajemen dakwah, wakaf produktif, dan pengembangan lembaga keagamaan. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh tambahan referensi yang relevan dengan bidang kajian tersebut.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga wakaf, pesantren, yayasan sosial, dan institusi pendidikan Islam yang ingin mengembangkan program pembangunan berbasis wakaf. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan dana wakaf yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan strategi pengelolaan dana wakaf secara profesional, inovatif, dan transparan untuk mendukung keberlanjutan pembangunan pesantren. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat menjadi contoh

bagi model pengembangan pesantren seperti Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai pengelolaan dana wakaf, wakaf produktif, serta pengembangan pesantren berbasis wakaf yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Hafizd, Saumantri, dan Mustopa (2022) dalam jurnal berjudul *“Kajian Implementatif Optimalisasi Pengelolaan Wakaf Produktif di Indonesia”* membahas strategi pengelolaan wakaf produktif di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf yang optimal membutuhkan perencanaan, pengawasan, dan manajemen yang profesional agar manfaat wakaf dapat berkembang secara berkelanjutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan strategi pengelolaan wakaf produktif, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang lebih bersifat konseptual dan umum.
- 2) Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Putri Ramadini (2022) berjudul *“Pengelolaan Harta Wakaf dan Peran Wakaf Produktif terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Aulia Cendekia Palembang”* membahas pengelolaan harta wakaf produktif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf yang baik

mampu membantu keberlangsungan pendidikan dan penguatan ekonomi lembaga pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengelolaan wakaf produktif di lingkungan pesantren, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus pemberdayaan ekonomi pesantren.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dan Bahrudin (2022) dalam jurnal *“Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Bentuk Usaha Perikanan di Pondok Tidar Kota Magelang”* membahas pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif di lingkungan pesantren melalui usaha perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wakaf produktif dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan pesantren apabila dikelola secara profesional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pengelolaan wakaf produktif di pesantren, sedangkan perbedaannya terdapat pada bentuk usaha wakaf yang dikembangkan.
- 4) Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurhaliani Mardi (2024) berjudul *“Pengelolaan Wakaf Produktif pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Leppang Ditinjau dari Hukum Ekonomi Syariah”* membahas sistem pengelolaan wakaf produktif berdasarkan perspektif hukum ekonomi syariah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengelolaan wakaf harus dilakukan secara amanah, transparan, dan sesuai prinsip

syariah agar dapat memberikan manfaat secara maksimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian pengelolaan wakaf produktif di pesantren, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan hukum ekonomi syariah yang digunakan.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Catur Wahyono (2024) dalam jurnal berjudul *“Model Wakaf Produktif Berbasis Pesantren sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Umat”* membahas model pengelolaan wakaf produktif berbasis pesantren dalam mendukung pembangunan ekonomi umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf secara profesional dan berkelanjutan dapat membantu pengembangan lembaga pendidikan Islam dan kesejahteraan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas wakaf produktif di pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembangunan ekonomi umat secara umum.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai wakaf produktif telah dilakukan dengan berbagai tema dan sudut pandang penelitian. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut membahas pengelolaan wakaf, strategi pengembangan wakaf produktif, serta pemanfaatannya dalam menunjang keberlangsungan lembaga pendidikan Islam dan kesejahteraan masyarakat.

Walaupun memiliki keterkaitan dalam pembahasan wakaf

produktif, penelitian ini mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu lebih menitikberatkan pada strategi pengelolaan dana wakaf untuk mendukung keberlanjutan pembangunan pesantren yatim.

2. Landasan Teoritis

Dalam konteks pengelolaan wakaf, teori Jim Ife relevan karena wakaf tidak hanya dipahami sebagai instrumen filantropi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan pendidikan yang berorientasi pada manfaat jangka panjang. Strategi pemberdayaan menurut Jim Ife menekankan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas kelembagaan, dan keberlanjutan program yang dijalankan.

- 1) Tahap pertama adalah partisipasi masyarakat, menjadi elemen utama dalam pemberdayaan. Dalam penelitian ini, partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan wakif, donatur, relawan, dan masyarakat sekitar dalam proses penghimpunan, pengelolaan, serta pemanfaatan dana wakaf untuk pembangunan pesantren yatim. Partisipasi ini mencerminkan prinsip pemberdayaan Jim Ife yang menolak pendekatan top-down dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat.
- 2) Tahap kedua adalah penguatan kapasitas (*capacity building*), merupakan strategi penting dalam pemberdayaan menurut Jim Ife. Penguatan kapasitas dalam penelitian ini mencakup peningkatan kompetensi nadzir dan pengelola wakaf, penguatan tata kelola lembaga, serta kemampuan lembaga wakaf dalam mengelola wakaf produktif secara profesional dan akuntabel untuk mendukung

pembangunan pesantren.

- 3) Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, menjadi tujuan akhir dari pemberdayaan. Dalam perspektif Jim Ife, program yang berkelanjutan mampu menciptakan kemandirian dan manfaat jangka panjang. Dalam penelitian ini, keberlanjutan dianalisis melalui kemampuan Marwah Wakaf Indonesia dalam memastikan pembangunan dan operasional Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal dapat terus berjalan melalui pengelolaan wakaf produktif yang berorientasi pada pendidikan dan kesejahteraan anak yatim.\

Strategi diartikan secara bergantian dengan konsep kebijakan, meskipun belum ada konsensus tunggal mengenai definisi pastinya (Steiner & Miner, 1988: 18).

Secara esensial, strategi dapat dipahami sebagai kebijakan yang dirancang untuk mensiasati perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Sebuah definisi klasik tentang strategi, yang berakar dari konteks militer, menjelaskan bahwa strategi merupakan metode optimal untuk memanfaatkan dana, daya, dan peralatan yang tersedia guna memenangkan suatu pertempuran (Siagian, 1994: 7).

Oleh karena itu, pada intinya, strategi adalah kebijakan fungsional yang memungkinkan entitas untuk beradaptasi terhadap perubahan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Wakaf merupakan salah satu instrumen filantropi Islam yang memiliki dimensi ibadah dan sosial secara simultan. Secara konseptual, wakaf dipahami sebagai perbuatan hukum seseorang untuk memisahkan

dan/atau menyerahkan sebagian harta miliknya guna dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya, bagi keperluan ibadah dan kesejahteraan umum menurut syariat Islam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004). Karakter utama wakaf terletak pada prinsip keberlanjutan manfaat, di mana harta wakaf tidak boleh berkurang atau berpindah kepemilikan, tetapi harus dijaga dan dikelola agar manfaatnya terus mengalir kepada masyarakat (Hasan, 2011).

Pengelolaan dana wakaf merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup penghimpunan, pengadministrasian, pengembangan, pendistribusian, dan pengawasan harta wakaf agar tujuan wakaf dapat tercapai secara optimal. Pengelolaan wakaf yang baik menuntut adanya sistem yang akuntabel dan transparan agar harta wakaf tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga mampu memberikan manfaat sosial yang berkelanjutan (Rozalinda, 2016).

Dalam konteks modern, pengelolaan wakaf tidak lagi dipahami sebatas pemanfaatan konsumtif, melainkan diarahkan pada upaya pengembangan aset wakaf agar dapat menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan bagi penerima manfaat. Keberhasilan pengelolaan dana wakaf sangat dipengaruhi oleh peran nadzir sebagai pihak yang diberikan amanah untuk mengelola dan mengembangkan harta wakaf.

Nadzir memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga keutuhan harta wakaf serta memastikan bahwa manfaat wakaf tersalurkan sesuai dengan tujuan wakaf yang telah ditetapkan oleh wakif. Profesionalisme nadzir menjadi faktor penting dalam pengelolaan wakaf, yang

mencakup pemahaman syariah, kemampuan manajerial, serta pengelolaan administrasi dan keuangan yang tertib dan transparan (Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2013).

seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, konsep wakaf produktif menjadi pendekatan yang relevan dalam pengelolaan wakaf. Wakaf produktif dipahami sebagai pengelolaan harta wakaf yang diarahkan pada kegiatan produktif sehingga menghasilkan keuntungan atau manfaat ekonomi, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai program-program sosial, pendidikan, dan keagamaan secara berkelanjutan (Abdul Mannan, 2001).

Melalui wakaf produktif, lembaga pengelola wakaf tidak hanya berfungsi sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai pengelola aset yang mampu menciptakan kemandirian pembiayaan jangka panjang.

Pemanfaatan dana wakaf dalam sektor pendidikan merupakan salah satu bentuk konkret dari fungsi sosial wakaf. Wakaf pendidikan berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan yang berkelanjutan, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan seperti anak yatim dan dhuafa. Pembangunan pesantren yatim berbasis wakaf tidak hanya bertujuan menyediakan sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, moral, dan sosial bagi anak yatim (Fauzia & Riyadi, 2014).

Oleh karena itu, pengelolaan dana wakaf yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam mendukung eksistensi dan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam berbasis sosial, seperti Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa strategi lembaga wakaf memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren yatim. Strategi organisasi dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan terarah. Dalam konteks lembaga wakaf, strategi diperlukan agar proses penghimpunan, pengelolaan, dan pendistribusian dana wakaf dapat berjalan secara optimal serta mampu menunjang pembangunan pesantren secara berkelanjutan (Isnati & Fajriansyah, 2019).

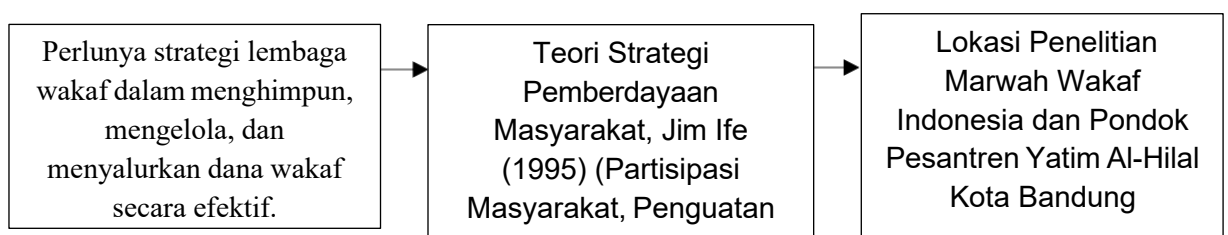
Strategi lembaga wakaf dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya yang dilakukan lembaga dalam mengelola dana wakaf untuk mendukung pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Yayasan Pendidikan. Pengelolaan wakaf tidak hanya berfokus pada penghimpunan dana, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar dana wakaf dapat dimanfaatkan secara amanah, efektif, dan berkelanjutan. Pengelolaan strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mencapai tujuan dan meningkatkan efektivitas program yang dijalankan (Ilyas & Mujito, 2023).

Pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal dipahami sebagai proses pengembangan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyediakan sarana pendidikan, pembinaan, dan kesejahteraan bagi

anak yatim. Pembangunan pesantren tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga mencakup keberlanjutan program pendidikan dan penguatan kelembagaan agar pesantren dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Keberhasilan pembangunan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam merencanakan dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif (David, 2011).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memposisikan strategi lembaga wakaf sebagai faktor penting dalam pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Yayasan Pendidikan. Strategi yang dijalankan secara profesional, terencana, dan berorientasi pada keberlanjutan diharapkan mampu mendukung pembangunan pesantren serta menjaga keberlangsungan program pendidikan bagi anak yatim. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga wakaf dalam mengelola sumber daya dan melaksanakan strategi organisasi secara efektif dan berkesinambungan (Nasution & Nasution, 2025).

**STRATEGI LEMBAGA WAKAF DALAM PEMBANGUNAN
PONDOK PESANTREN YATIM AL-HILAL YAYASAN
PENDIDIKAN**



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal dipengaruhi oleh strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Marwah Wakaf Indonesia dalam mengelola dan memanfaatkan dana wakaf secara optimal. Strategi pemberdayaan dipahami sebagai upaya lembaga dalam melibatkan masyarakat, menghimpun potensi wakaf, serta mengembangkan pemanfaatan dana wakaf untuk mendukung pembangunan lembaga pendidikan Islam berbasis sosial. Strategi tersebut diarahkan agar dana wakaf tidak hanya dimanfaatkan untuk pembangunan fisik, tetapi juga mampu mendukung keberlangsungan pendidikan dan kesejahteraan anak yatim secara berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan dalam penelitian ini dilihat melalui kemampuan lembaga wakaf dalam membangun partisipasi masyarakat, mengembangkan kepercayaan wakif, serta mengelola dana wakaf secara profesional dan transparan. Keberhasilan strategi pemberdayaan tersebut diharapkan mampu memperkuat pembangunan pesantren yatim, baik dari aspek sarana pendidikan, pembinaan, maupun keberlanjutan program sosial yang dijalankan. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan strategi pemberdayaan lembaga wakaf sebagai faktor yang memengaruhi pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Yayasan Pendidikan dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak yatim secara berkelanjutan.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, perumusan fokus penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan awal, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai konseptual, serta prosedur atau langkah-langkah metodologis yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tinjauan teori yang secara langsung terkait dengan topik penelitian. Di dalamnya meliputi konsep, definisi operasional, serta pendapat para ahli yang dijadikan rujukan dalam menganalisis data. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat kerangka teori sekaligus menyediakan dasar ilmiah bagi proses analisis dalam penelitian.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya pembahasan dilakukan secara terstruktur untuk menjelaskan hubungan antara temuan lapangan dan teori, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.

BAB IV PENUTUP

Bab ini adalah bagian penutup dari skripsi yang memuat kesimpulan dari seluruh proses dan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga

menyampaikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik yang berkaitan dengan topik penelitian

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan prosedur tahapan yang digunakan untuk membantu proses penelitian dalam memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan ilmiah. Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis agar sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian mengenai strategi Marwah Wakaf Indonesia dalam pengelolaan dana wakaf untuk pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Marwah Wakaf Indonesia yang beralamat di Jalan Golf Raya No. 11, Cisaranten, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di lembaga tersebut karena memiliki peran strategis dalam penghimpunan dan pengelolaan dana wakaf yang diarahkan pada pembangunan sektor pendidikan Islam, khususnya Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang relevan dengan penelitian. Lembaga juga memiliki keterbukaan dalam mendukung kegiatan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang dibutuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibangun melalui proses pemaknaan oleh subjek penelitian terhadap realitas sosial yang mereka alami (Mulyana, 2010). Creswell (2014) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme berfokus pada upaya individu untuk memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja melalui makna-makna subjektif yang terbentuk dari pengalaman sosial.

Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman, pandangan, serta praktik pengurus Marwah Wakaf Indonesia dalam mengelola dana wakaf. Peneliti berupaya memahami bagaimana strategi pengelolaan dana wakaf dikonstruksikan, diimplementasikan, dan dimaknai oleh para pengelola serta pihak-pihak terkait dalam mendukung pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat karena mampu menggali informasi kontekstual terkait nilai-nilai keislaman, prinsip filantropi, serta dinamika pengelolaan dana wakaf

yang diterapkan oleh Marwah Wakaf Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sebagai strategi penelitian. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan oleh Lembaga Marwah Wakaf Indonesia Kota Bandung dalam pembangunan Pondok Pesantren Yatim Al-Hilal Yayasan Pendidikan, dengan memperhatikan konteks sosial, kelembagaan, dan nilai-nilai yang melingkupinya. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena penelitian dalam kondisi nyata, terutama ketika antara objek kajian dan konteksnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018).

Penggunaan metode studi kasus dinilai tepat karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara komprehensif strategi pemberdayaan lembaga wakaf, yang mencakup partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas, dan keberlanjutan program dalam pembangunan pesantren yatim. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah aspek teknis pengelolaan wakaf, tetapi juga memahami pandangan, pengalaman, serta pemaknaan para pengelola wakaf dan pihak terkait terhadap peran wakaf produktif dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak yatim.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merujuk pada bentuk informasi yang dihimpun untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, data tidak disajikan dalam

bentuk numerik atau statistik, melainkan berupa uraian deskriptif, narasi, serta hasil pengamatan yang menggambarkan pandangan, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap fenomena sosial yang dikaji (Moleong, L. J., 2017).

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber data utama. Data kualitatif tersebut bersifat eksploratif dan kontekstual, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi Marwah Wakaf Indonesia dalam mengelola dana wakaf guna mendukung pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung. Data yang dikumpulkan meliputi proses perencanaan pengelolaan wakaf, pelaksanaan program pembangunan pesantren, pola pengambilan keputusan lembaga, peran nadzir dan pengelola wakaf, serta persepsi pengurus terhadap efektivitas dan keberlanjutan pemanfaatan dana wakaf.

Penggunaan data kualitatif dinilai tepat karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika pengelolaan dana wakaf, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan wakaf di lapangan. Selain itu, jenis data ini juga selaras dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif para pelaku melalui interaksi dan pengalaman mereka dalam konteks kelembagaan wakaf dan pendidikan sosial-keagamaan.

2) Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang mampu menyediakan informasi relevan dan esensial bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan studi. Dalam pendekatan kualitatif, sumber data tidak hanya terbatas pada individu sebagai narasumber utama tetapi juga mencakup beragam dokumen, arsip, dan konteks sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Moleong (2017) menegaskan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sementara dokumen, catatan, serta bahan tertulis lainnya berfungsi sebagai data pendukung.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian (Sadiah, 2015: 87). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data lapangan secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu terkait strategi lembaga wakaf dalam pembangunan pesantren yatim.

Observasi dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menghimpun data, mencatat informasi penting, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan penelitian secara langsung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan

secara langsung dari objek penelitian tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya (Sadiah, 2015:87). Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada dan relevan dengan penelitian baik itu dalam bentuk seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen lembaga penelitian, arsip, dan dokumen resmi lainnya.

Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi yang relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memerlukan waktu dan biaya. Dengan menggunakan data sekunder peneliti dapat memperkaya analisis dengan data tambahan yang bisa meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus Marwah Wakaf Indonesia, nadzir wakaf, staf pengelola dana wakaf, serta pihak-pihak lain yang terlibat langsung dalam proses pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

2) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga Marwah Wakaf Indonesia sebagai institusi pengelola dana wakaf.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan pada penelitian ini agar senantiasa memperoleh sebuah data lapangan dengan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti, observasi sangat berguna karena akan mempermudah dalam hal pencatatan yang nantinya dilakukan sesudah melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk menghimpun data secara langsung.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara adalah pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan kemudian jawaban dari informan dicatat ataupun di rekam oleh pewawancara (Cholid Nurbuko, 2007 : 70). Dalam artian teknik pengumpulan data ini merupakan sebuah data yang dihasilkan dari beberapa responden yang ada di tempat penelitian yang dilakukan. hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya penulis mendapatkan data yang relevan dan jelas serta dapat di pertanggung jawabkan dalam penelitian ini.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan strategi Marwah Wakaf Indonesia dalam pengelolaan dana wakaf untuk pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal Kota Bandung.

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang melengkapi hasil observasi dan wawancara, sekaligus memperkuat keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengakses informasi tertulis dan visual yang menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengelolaan dana wakaf secara lebih objektif dan sistematis.

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi profil lembaga Marwah Wakaf Indonesia, struktur organisasi dan tugas nadzir, laporan penghimpunan dan penyaluran dana wakaf, proposal dan laporan pembangunan Pesantren Yatim Al-Hilal, dokumen perencanaan program, arsip kegiatan, foto atau dokumentasi visual pembangunan pesantren, serta peraturan atau pedoman internal lembaga yang berkaitan dengan pengelolaan wakaf. Selain itu, peneliti juga menelaah dokumen pendukung lainnya seperti publikasi resmi lembaga, brosur, laporan tahunan, serta data yang diperoleh dari media daring yang relevan dengan objek penelitian.

Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan dana wakaf yang diterapkan oleh Marwah Wakaf Indonesia, sekaligus sebagai sarana triangulasi data untuk menguji konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, data dokumentasi diharapkan dapat memperkuat analisis penelitian dan membantu peneliti dalam memahami secara mendalam praktik pengelolaan dana wakaf dalam mendukung pembangunan Pesantren Yatim Al-

Hilal Kota Bandung (Sadiah, 2015).

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam buku *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, memfokuskan, serta mengelompokkan data sehingga data yang relevan dengan tujuan penelitian dapat dikumpulkan dan diolah lebih lanjut. Proses ini sangat penting karena data yang diperoleh di lapangan umumnya berjumlah besar dan beragam, sehingga memerlukan penyaringan agar lebih terarah. Melalui reduksi data, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penting serta menghilangkan informasi yang kurang relevan sehingga fokus penelitian menjadi lebih tajam dan sistematis.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Data yang telah dipilih dan disusun disajikan dalam bentuk tabel, grafik, matriks, diagram, maupun narasi deskriptif. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan fenomena yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis

lanjutan. Selain itu, penyajian data yang sistematis juga membantu dalam menemukan hubungan antar variabel serta pola-pola yang muncul dari data lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh pada awalnya bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya data serta proses verifikasi yang dilakukan. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap keabsahan data melalui teknik triangulasi, perbandingan dengan teori, maupun diskusi dengan informan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan serta memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti tidak hanya mengumpulkan hasil temuan penelitian, tetapi juga menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selama proses penelitian berlangsung, kesimpulan yang muncul terus dikaji kembali dan disesuaikan dengan data-data baru yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Melalui proses tersebut, peneliti memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh telah dianalisis secara mendalam dan memiliki tingkat

kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada data yang valid dan logis serta mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, kesimpulan yang diperoleh juga mencerminkan hasil interpretasi peneliti terhadap temuan-temuan di lapangan yang telah melalui proses verifikasi secara berkelanjutan selama penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu, hasil penelitian yang disajikan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian, sekaligus menjadi sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti.

